

BAB LIMA

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari gereja di Indonesia (PGI) yang menyadari bahwa krisis ekologis – yang merupakan krisis global – pada dasarnya adalah krisis teologis yang harus dipahami dan diselesaikan secara teologis. Kesadaran ini didasarkan pada Roma 8:18-23 yang biasa disebut “*an environmental mantra*.” Di kalangan pegiat lingkungan Kristen, Roma 8:18-23 merupakan satu rujukan biblika utama untuk menyampaikan pemahaman dasar ekoteologi Kristen yang radikal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sumber pemikiran Paulus dalam Roma 8:18-23 tersebut. Konsensus para ahli menunjukkan bahwa pemikiran Paulus dipengaruhi oleh Perjanjian Lama dan kisah-kisah Israel. Sebagian ahli mengatakan bahwa teks ini berasal dari Kisah Kejatuhan yang dicatat dalam Kejadian 3. Sebagian ahli lain mengusulkan pemikiran Paulus ini bersumber dari tulisan para nabi (Am. 1:2; Hos. 4:1-3; Yer. 4:23-28; 12:1-4; 7-13; 23:9-12; Yes. 24:1-20; 33:7-9; Yl. 1:5-20; Zef. 1:2-3.) maupun tulisan-tulisan Yudaisme lainnya (1En. 45:5, 51:44, dst.; 72:1; 80:2-8; 91:16, dst.; Jub. 23:18; 1QH XI. 29-36; Sib. Or. 3. 673-681; 2Barukh 3:7-4:1; 31:5-32:6; 44:12; 51:3; 57:2; 73:6-74:4; 4Ezra 11:45, dst.; 7:75; 13:26, 29).

Penelitian ini mengikuti usulan yang kedua yaitu bersumber dari pemikiran tulisan para nabi. Penulis menerapkan metode intertekstualitas untuk mengujinya. Metode ini dipilih karena intertekstualitas mensyaratkan ada korespondensi atau hubungan antara satu teks dan teks atau kelompok teks lain. Hubungan antar teks

tersebut dapat terjadi oleh banyak hal seperti tipe-adegan, tipologi, kutipan, alusi, maupun gema. Korespondensi antar teks ini berkontribusi dalam pemberian makna.

Secara khusus, penulis menerapkan metode intertekstualitas Richard Hays yang juga dikembangkan oleh Christopher Beetham. Pemilihan metode Hays dikarenakan tidak ada kutipan langsung dalam teks Roma 8:18-23 dan metode Hays memang dikembangkan untuk referensi intertekstual dalam spektrum alusi dan atau gema. Metode intertekstualitas Hays mengondisikan dua hal, yaitu: Perjanjian Lama berisi karakter, peristiwa, atau hal-hal lain yang menggambarkan (*prefigure*) dan menerangi (*illuminate*) karakter, peristiwa, atau hal yang ditulis oleh para penulis Perjanjian Baru; kedua, penulis Perjanjian Baru membaca atau menafsirkan Perjanjian Lama secara figural. Untuk melakukannya, penafsir melakukan dua tugas penafsiran yaitu membaca ke belakang (*reading backwards*) artinya memahami teks Perjanjian Lama yang disinggung dari perspektif Perjanjian Baru yang menyinggung dan membaca ke depan (*reading forwards*) artinya membaca Perjanjian Lama dari perspektif teks Perjanjian Lama yang disinggung.

Dalam menerapkan metode intertekstualitas Hays, penulis menelusuri pemakaian kata Yunani Roma 8:18-23 (versi UBS4) dalam Septuaginta (LXX). Dari penelusuran ini ditemukan ada beberapa kata yang sama antara Roma 8:18-23 dan Yesaya 24:1-7. Setelah itu, penulis menguji teks Yesaya 24:1-7 dengan tujuh alat uji yang diusulkan oleh Hays. Dari pengujian tersebut, Yesaya 24:1-7 memenuhi kriteria ketersediaan, pengulangan, volume, kecocokan tema, dan keyakinan. Kitab Yesaya, tersedia (*available*) bagi Paulus (dan para penulis Perjanjian Baru lainnya). Paulus berulang kali mengutip kitab Yesaya dalam surat-suratnya. Secara khusus

dalam suratnya kepada jemaat Roma, Paulus mengutip dari awal (Yes. 1:19) sampai akhir kitab Yesaya (Yes. 65:2). Ini menunjukkan Paulus menguasai metanarasi kitab Yesaya. Dalam Roma 8:18-23, ada empat kata yang sama yang terdapat dalam Roma dan Yesaya baik yang digunakan oleh LXX (verba “fqei,rw” atau nomina “fqora,,,,,” verba “stena,zw,” dan verba “penqe,w”) maupun yang dimodifikasi oleh Paulus “kti,sij.” Kecocokan tema antara Yesaya 24:1-7 dan Roma 8:18-23 memenuhi pengujian “kecocokan tema.” Dari kriteria tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Yesaya 24:1-7 merupakan alusi yang sengaja disinggung oleh Paulus dalam Roma 8:18-23.

Yesaya 24:1-7 berisi nubuatan mengenai kehancuran dunia secara universal. Dunia yang dimaksud ialah manusia dan bumi yang ditempati manusia. Allah menghukum manusia dengan menyerakkan penduduknya. Sementara itu, Allah menghukum bumi dengan menjadikannya tandus. Oleh karena hukuman tersebut, manusia dan bumi sama-sama merana dan mengeluh. Merana yang dimaksud ialah manusia tanpa terkecuali tidak dapat bersukacita sebab bumi tidak lagi menghasilkan hal-hal yang mendatangkan sukacita bagi manusia.

Salah satu hal lain yang ditekankan dalam Yesaya 24 ialah bahwa hukuman Allah kepada manusia dan bumi tersebut diberikan karena manusia mengingkari perjanjian kekal. Perjanjian kekal yang dimaksud ialah perjanjian Allah dengan Nuh dalam Kejadian 9:1-17. Dalam perjanjian tersebut, di satu sisi, Allah berjanji bahwa setelah air bah yang terjadi pada zaman Nuh, Ia tidak akan mendatangkan lagi air bah terhadap bumi (Kej. 9:8-17). Di sisi lain, salah satu tanggung jawab manusia ialah tidak semena-mena menumpahkan darah manusia sebab manusia adalah

gambar Allah (Kej. 9:1-7). Oleh karena manusia – bangsa-bangsa – memperlakukan sesama manusia tidak adil dan menumpahkan darah manusia sembarangan, Allah menghukum manusia bukan dengan air bah melainkan dengan peperangan yang terjadi bertahun-tahun di antara bangsa-bangsa.

Hal lain yang mendapat perhatian bahwa Yesaya 24:1-7 menggambarkan keadaan manusia dan bumi yang sama-sama menderita. Sekalipun manusia yang mengingkari perjanjian, bumi juga terseret dalam hukuman yang dialami. Ini dikarenakan dalam perspektif Perjanjian Lama, manusia dan ciptaan lainnya saling terhubung satu sama lain seperti sebuah jaring laba-laba. Apa yang dilakukan manusia, baik atau buruk, berdampak pada ciptaan lainnya. Nasib ciptaan bergantung pada manusia. Dengan kata lain, tindakan manusia memiliki aspek kosmik.

Dalam terang Yesaya 24:1-7 ada beberapa pemaknaan yang dapat dilakukan dalam Roma 8:18-23. Pertama, Paulus menggunakan kata *kti,sij* untuk menunjukkan keuniversalan ciptaan yang biasa disebut alam semesta. Ia tidak menggunakan *gh/* agar tidak terpaku kepada pengertian bumi sebagai tempat kediaman manusia. Kedua, kata “kebinasaan (*fqora,*)” dalam frasa “perbudakan kebinasaan” dimaknai sebagai kerusakan secara fisik atau keadaan alam yang tandus sehingga tidak lagi menumbuhkan sesuatu dari dalamnya. Ketiga, keberadaan ciptaan nonmanusia yang ditaklukkan dalam kesia-siaan sehingga berada dalam perbudakan kebinasaan terjadi karena manusia yang mengingkari perjanjian kekal dengan Allah. Jadi, makna hukuman yang universal dan keterhubungan manusia dan ciptaan nonmanusia dalam Yesaya 24:1-7 tergambar dalam Roma 8:18-23.

Namun, Paulus sendiri menambahkan kata “sunwidi,nw” untuk menekankan bahwa penderitaan dan keluhan yang dialami oleh ciptaan nonmanusia bukanlah penderitaan yang tak berujung melainkan penderitaan yang akan berakhir. Hal ini karena Paulus menyadari ciptaan ditaklukkan dalam pengharapan (evf v e`lpi,di) akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemuliaan anak-anak Allah. Dengan kata lain, Paulus memberi makna baru pada keadaan manusia dan ciptaan nonmanusia yang terhukum dalam Yesaya 24:1-7 dalam Roma 8:18-23.

Berdasarkan studi intertekstualitas terhadap Roma 8:18-23, beberapa konsep ekoteologi yang dapat dirumuskan ialah: pertama, kerusakan alam yang ditandai dengan kelayuan, tandus, mati, tidak menghasilkan sesuatu terjadi karena alam sedang berada dalam perbudakan kebinasaan. Keberadaan inilah yang membuat alam ini menderita. Kedua, penderitaan alam ini terjadi karena manusia melanggar perjanjian kekal dengan Allah. Keterhubungan manusia dengan ciptaan lainnya dan dengan Allah membuat apa yang dilakukan manusia berdampak kosmik sehingga ketika manusia berdosa terhadap Allah, alam pun menderita hukuman Allah. Ketiga, penderitaan alam akan berhenti dan keadaannya akan dipulihkan. Alam yang rusak karena dosa tidak pernah ditentukan untuk kehancuran melainkan untuk transformasi atau pembaruan radikal. Pembaruan tersebut akan terjadi ketika kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan kelak. Keempat, pemahaman bahwa alam turut mengalami penebusan Kristus hingga turut dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menjadi dasar sikap etis orang percaya untuk mengasuh alam.

Hal terakhir yang mendapat perhatian dalam studi intertekstualitas ini ialah mengenai pengenalan Paulus akan Perjanjian Lama dan penggunaannya dalam Roma 8:18-23. Paulus menyinggung Yesaya 24:1-7 dalam pembahasannya mengenai kemuliaan anak-anak Allah. Ia menekankan bahwa kemuliaan yang akan dinyatakan di dalam anak-anak Allah tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami anak-anak Allah pada masa ini. Kemuliaan tersebut adalah kepastian bagi orang percaya sebab identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah membuat orang percaya akan mewarisi janji-janji Allah. Sekalipun bersifat eskatologis, kemuliaan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penderitaan orang percaya bersama Kristus di masa ini. Alasan kepastian kemuliaan tersebut ialah kehadiran Roh Kudus dalam orang percaya sebagai jaminan akan kemuliaan yang akan dinyatakan kelak.

Oleh karena bersifat eskatologis dan tak terpisahkan dari penderitaan masa kini, kemuliaan itu masih menjadi sesuatu yang diharapkan oleh percaya. Paulus menyinggung Yesaya 24:1-7 untuk menjelaskan bahwa tidak hanya orang percaya yang mengharapkannya melainkan juga ciptaan nonmanusia. Ciptaan nonmanusia turut terhukum karena dosa manusia terhadap Allah sehingga tidak dapat keluar dari perbudakan kebinasaan yang membuatnya menderita. Ciptaan nonmanusia itu akan dimerdekakan pada saat kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan. Ini berarti kemuliaan tersebut sangat besar (tidak sebanding dengan penderitaan) dan pasti akan dialami.

Paulus juga menyinggung Yesaya 24:1-7 untuk menekankan restorasi dunia yang juga merupakan visi Yesaya. Secara eskatologis, Yesaya melihat bahwa Allah

akan memulihkan umat-Nya yaitu setiap orang yang mencari Tuhan. Selain itu, Allah juga akan memulihkan dunia (kosmik) sehingga menjadi langit dan bumi yang baru. Visi tersebut akan terjadi ketika Allah bertakhta dan membinasakan kematian (Yes. 25:6-8). Paulus menyinggung kehancuran dunia dalam Yesaya 24:1-7 dengan visi restorasi yang digemakan bahwa di dalam Kristus visi restorasi tersebut telah dimulai. Kebangkitan Kristus telah mengalahkan maut dan menandakan permulaan pembaruan seluruh ciptaan. Dengan kata lain, ketika pembaca memahami betapa besarnya kehancuran alam akibat dosa manusia (Yes. 24:1-7), pembaca akan semakin menyadari bahwa kebangkitan Kristus, prototipe penebusan akhir, lebih besar dari kehancuran tersebut. Kuasa kebangkitan Kristus akan memulihkan alam yang rusak secara paripurna ketika anak-anak Allah dimuliakan.